

**INTEGRASI SOSIAL DAN BUDAYA
ANTAR SUKU PENGEMBARA LAUT DAN
MASYARAKAT PESISIR SUKU BUTON
(Studi Kasus Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton)**

Oleh : Mahrudin

Dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi sosial dan budaya antar Suku Pengembara Laut (Suku Bajo) dengan Masyarakat Pesisir Suku Buton. Integrasi sosial dan budaya yang dimaksud adalah adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga-lembaga dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan, berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ke dua suku ini terbentuk karena bererapa faktor yaitu Terjadinya Perkawinan campuran, Integrasi Atas Dasar Ketergantungan Ekonomi, dan Adanya Rasa Toleransi. Selain beberapa faktor di atas, integrasi antara suku pengembara laut dengan masyarakat pesisir suku buton di kecamatan talaga raya di dorong pula oleh faktor Bahasa, Adat Istiadat dan tradisi keagamaan.

Untuk menciptakan kuatnya integrasi Suku Bajo dan Masyarakat Pesisir Suku Buton, maka pemerintah daerah bersama aparat pemerintah di tingkat Kecamatan Talaga Raya dapat melibatkan suku bajo dalam proses pembangunan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian perilaku kebersamaan yang telah ada dapat dipertahankan sehingga konflik antara etnis yang terjadi di tempat lain tidak terjadi di Kecamatan Talaga Raya.

Kata Kunci : Integrasi, Sosial, Budaya

I. PENDAHULUAN

Sejak krisis moneter di tahun 1997 yang disusul krisis ekonomi, politik, dan sosial budaya, bangsa Indonesia yang telah berusia 67 tahun menunjukkan gejala disintegrasi sosial yang semakin lama semakin kuat. Gerakan reformasi di satu pihak memiliki kekuatan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan rezim Orde Baru, tetapi ternyata juga telah menjebol

unsur-unsur budaya lain yang masih “fungsional”. Akibatnya, sampai saat ini, reformasi menjadi faktor integrasi sekaligus disintegrasi bangsa. Apabila seluruh bangsa ini tidak mampu mengendalikan proses disintegrasi secara tepat dan bijaksana, gejala disintegrasi akan semakin jauh dan sulit dikendalikan.

Koentjaraningrat memandang perlu upaya pendefinisian konsep suku-bangsa di Indonesia secara ilmiah, antara lain dengan mengambil beberapa unsur kebudayaan sebagai indikator yang dapat berlaku bagi semua "suku-suku-bangsa" yang ada di Indonesia. Upaya untuk memahami keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia adalah sekaligus berpretensi pula mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dikalangan suku-bangsa yang saling berbeda kebudayaannya. Dengan mempelajari proses interaksi sosial yang terjadi, sekaligus diharapkan akan memberikan pengetahuan tentang proses-proses sosial di kalangan mereka sehingga akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan. Berbagai perubahan dan perkembangan masyarakat yang merupakan segi dinamis adalah akibat interaksi sosial yang terjadi diantara para warganya, baik orang perorangan, orang dengan kelompok maupun antar kelompok manusia. Kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), akomodasi (*acomodation*), asimilasi (*assimilation*), akulturasi (*acculturation*) dan integrasi (*integration*) merupakan proses-proses sosial yang perlu diperhatikan dalam rangka studi hubungan antar suku-bangsa, terutama untuk mempercepat terwujudnya integrasi nasional Indonesia yang kokoh.

Di Buton khususnya di Kecamatan Talaga Raya, yang merupakan ujung paling barat dari Kabupaten Buton yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan memiliki beberapa suku bangsa seperti Suku Buton, Suku Bugis, Suku Bajo dan Jawa. Dari Beberapa Suku tersebut ada dua suku yang dominan dan hidup saling berdampingan yaitu Suku Buton dan Suku Bajo.

Suku Buton yang mendiami Kecamatan Talaga Raya ini disebut juga masyarakat pesisir karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay and Alder, 1999)¹ lebih jauh, sumber kehidupan perekonomian masyarakat tergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.

Pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir di Kecamatan Talaga Raya bukan cuman milik dari masyarakat pesisir suku buton sendiri, melainkan berbagi peran dengan masyarakat Suku Bajo yang memang pada umumnya mereka dikenal dengan sebutan masyarakat pelaut.

¹ Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York

Ada hal menarik dari kedua suku yang mendiami Kecamatan Talaga Raya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dimana telah terjadi integrasi sosial dan budaya, salah satu contoh anak-anak Suku Bajo jika dipanggil oleh orang tuanya dengan menggunakan bahasa bajo seperti "*kaitu kodolo*" (kemari dulu) langsung dijawab oleh anaknya dengan menggunakan bahasa Buton dalam hal ini bahasa masyarakat kecamatan Talaga Raya dengan jawaban "*Naafai*" (kenapa) bukan dijawab dengan menggunakan bahasa bajo. Disisi lain telah terjadi suatu ikatan sosial yang didasarkan pada situasi saling ketergantungan fungsional seperti masyarakat Suku Buton menyediakan kebutuhan yang berhubungan dengan pertanian sementara masyarakat Suku Bajo menyediakan hasil laut seperti Ikan dan kerang Laut.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana integrasi sosial dan budaya Suku Bajo kedalam masyarakat pesisir suku Buton Dengan mengambil setting daerah penelitian di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton, maka kajian ini dipandang penting untuk mencari tahu tentang bagaimana respon komunitas organ ini tentang masalah terkait. Penelitian ini juga, berupaya memetakan pemahaman tentang multikulturalisme, sekaligus sikap mereka dalam merespon munculnya realitas keragaman kehidupan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat.

Pada akhirnya penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut ; (1) bagaimana bentuk integrasi sosial dan budaya suku bajo dalam masyarakat pesisir suku Buton? (2) Faktor- faktor apa saja yang menjadi pendorong terjadinya integrasi antara suku bajo dan masyarakat pesisir suku buton? (3) Bagaimana tanggapan Pemerintah dan tokoh agama setempat dengan adanya integrasi dari kedua suku?

II. KERANGKA TEORI

1. Konsepsi Integrasi Sosial

Secara arti kata Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Dalam hal ini integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Dalam pengertian sempit integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga-

lembaga dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan, berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi.

Dalam hal ini terjadi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan berkurangnya sikap-sikap prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang ada di dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, mengdeskreditkan pihak-pihak lainnya dan tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi bangsa pada bangsa yang majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme integrasi sosial dalam masyarakat senantiasa terkait dengan dua landasan berikut :

- Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).
- Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (cross-cutting affiliation). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (cross-cutting loyalties) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

Proses integrasi sosial akan berjalan dengan baik apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain dan mencapai konsensus mengenai norma norma dan nilai-nilai sosial yang konsisten dan tidak berubah – ubah dalam waktu singkat. Dengan demikian anggota – anggota masyarakat selalu berada dalam keadaan yang stabil dan terikat dalam integrasi kelompok.

Menurut *R. William Lidle*², integrasi masyarakat yang kokoh akan terjadi apabila :

1. Sebagian besar anggota suatu masyarakat sepakat tentang batas – batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik.
2. Sebagian besar anggota masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan – aturan dari proses – proses politik dan sosial yang berlaku bagi seluruh masyarakat di seluruh wilayah negara tersebut.

Faktor-Faktor Pendorong terjadinya Integrasi

a. Pengakuan kebhinekaan

Apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima dan memberikan toleransi yang besar

² Ibid., hlm. 2

terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Perlu diketahui bahwa integrasi erat hubungannya dengan disorganisasi dan disintegrasi social karena menyangkut unsur psikologis yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat.

b. Adanya kesamaan dalam heterogenitas

Kesamaan dalam heterogenitas timbul karena factor pengalaman histories atau pengalaman nasib yang sama, persamaan factor geografis, persamaan factor ekologis.

c. Perasaan saling memiliki

Apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan nonmaterial (kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis), perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan.

d. Tercapainya suatu konsensus mengenai nilai-nilai dan norma sosial

Adanya kesesuaian paham tentang aturan dan nilai-nilai norma sosial, berarti terdapat kesepakatan di antara anggota masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mencapai tujuan masyarakat.

e. Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah

Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, sebab norma agama bersifat universal, sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religius.

f. Pembinaan kesadaran

Meningkatkan kesadaran tentang arti pentingnya integrasi dan partisipasi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Menanamkan pengertian dan pemahaman tentang saling ketergantungan antar individu atau kelompok sehingga timbul kesadaran dari masing-masing pihak.
2. Mempertahankan dan meningkatkan motivasi setiap kelompok atau golongan untuk membentuk masyarakat yang besar.
3. Memberitahukan atau mensosialisasikan prestasi dan prestise yang telah dicapai kepada masyarakat, agar keyakinan untuk bersatu semakin kuat.

4. Memperkuat dan memperluas kesadaran dalam berpartisipasi aktif bagi seluruh komponen masyarakat.

g. Pelaksanaan asas keadilan sosial dan subsidiaritas

Asas keadilan dan subsidiaritas sebenarnya merupakan asas etika sosial. Asas ini mempunyai pengaruh sosiologis yang kuat. Persatuan dan kesatuan akan terjalin dengan baik apabila setiap individu atau kelompok merasa di perlakukan secara adil, sehingga terhindar dari prasangka buruk dan cemburu social. Prinsip subsidiaritas berlaku pada semua bentuk organisasi. Artinya, segala sesuatu yang dapat dikerjakan oleh organisasi kecil/ atau rendah hendaknya didelegasikan kepada organisasi tersebut (tidak dikerjakan oleh organisasi besar), sehingga organisasi kecil atau rendah tidak pasif. Organisasi besar yang mendelegasikannya tetap melaksanakan pengawasan sebagaimana mestinya. Contohnya, pengerjaan pembangunan jalan di desa tidak dilaksanakan oleh pemerintahan pusat, tetapi diberikan kepada pemerintahan tingkat kecamatan atau desa.

h. Pengawasan sosial dan intensif

Dalam rangka menciptakan dan memelihara keteraturan sosial, seluruh komponen masyarakat harus berperan aktif melaksanakan pengawasan sosial, terutama pengawasan resmi oleh aparat Negara/ pemerintah yang dalam prosesnya didasarkan pada peraturan/ perundangan yang berlaku. Contohnya, pengawasan sosial di jalan raya oleh Polisi Lalulintas.

i. Tekanan dari luar

Solidaritas antar individu dalam suatu kelompok, atau antar kelompok dalam suatu komunitas yang besar akan semakin bertambah besar/ kuat apabila ada pihak lain yang mengancam kestabilan kelompok tersebut. Contohnya, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia ketika menghadapi agresi militer kaum kolonial pada masa revolusi fisik; perbedaan etnis, ras, agama, berubah menjadi semangat mempertahankan kemerdekaan yang baru beberapa saat mati.

j. Bahasa persatuan

Bahasa yang dimengerti oleh seluruh komponen masyarakat merupakan sarana yang efektif dalam menggalang kesatuan dan persatuan. Dengan bahasa, segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan bersama dapat disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat.³

Sementara itu menurut Mr. Soepomo yang disampaikan didepan sidang BPUPKI pada tahun 1945. Paham integralistik ini merupakan salah

³Ibid, hlm. 3-7

satu aliran dalam teori tentang negara. Menurut aliran pikran integralistik ini negara dibentuk tidak untuk menjamin kepentingan seseorang atau golongan, akan tetapi menjamin kepentingan masyarakat seluruhnya sebagai persatuan⁴.

Dari uraian Mr. Soepomo di atas dapat dikemukakan bahwa di dalam masyarakat yang integralistik, setiap anggota, warga, dan setiap golongan diakui dan dihormati kehadiran dan keberadaannya, diakui hak dan kewajiban serta fungsinya masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya setiap warga negara, setiap anggota, dan setiap golongan berkewajiban dan bertanggungjawab atas terlindunginya kepentingan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat seluruhnya.

Sehingga definisi dari integrasi sosial dalam masyarakat dapat diartikan sebagai kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga-lembaga dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan, berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan berkurangnya sikap-sikap prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan.

2. Konsep Budaya

Secara harfiah, pengertian budaya (culture) berasal dari kata latin colere, yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang⁵. Namun, pengertian yang semula agraris ini lebih lanjut diterapkan hal-hal yang bersifat rohani. Sedangkan Ashley Montagu dan Cristoper Dawson mengartikan kebudayaan sebagai *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa⁶.

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar⁷. Selanjutnya dinyatakan, bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud :

5. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya;
6. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
7. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

⁴Idup Suhady dan AM. Sinaga. *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: LAN, 2003), hal 34

⁵ Soerjanto Poespowardojo dalam Gering Supriyadi & Tri Guno, “*Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*” (Jakarta: LAN, 2003) hal 4

⁶ Ibid. hal 4

⁷ Ibid hl 4

Wujud pertama adalah wujud idiil dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan idiil ini berfungsi sebagai adat istiadat yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan atau disebut sebagai sistem sosial, terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul berdasarkan pola tata laku tertentu. Wujud kedua ini lebih konkrit karena terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diamati, difoto dan didokumentasikan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan merupakan wujud kebudayaan yang paling konkrit, misalnya: candi-candi, pabrik-pabrik, bangunan kantor dan sebagainya.

Parsudi Suparlan, menyebutkan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia selaku makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahamai dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.⁸

Dengan demikian istilah budaya dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu kebudayaan yang dipedomani oleh suatu masyarakat tertentu.

Hubungan dinamis antara dua elemen kebudayaan, secara alami akan menghasilkan tarik ulur atau hubungan saling mempengaruhi antar keduanya, yang berada di antara dua titik ekstrim, yaitu *konflik* dan *integrasi*. Di antara konflik dan integrasi mengandaikan terjadinya kompromitas, yaitu sebagai jalan tengah untuk menghindari benturan antar budaya. Kompromitas bisa berupa *adaptasi*, *akomodasi* dan *asimilasi*.

3. Konsep Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor

⁸Parsudi Suparlan, "Kebudayaan dan Pembangunan", dalam, *Media IKA*, No. 11, Th. XIV, hlm. 107

sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

III. PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Terbentuknya Integrasi Sosial dan Budaya Suku Bajo dan Suku Buton Pesisir

Integrasi sosial adalah bagian dari proses sosial yang berupa kecenderungan untuk saling menarik, saling tergantung, dan saling menyesuaikan diri. Proses ini bisa terjadi secara suka rela maupun secara terpaksa.

Seperti yang telah kita ketahui, masyarakat selalu bergerak semakin dinamis dan berubah. Perubahan ini terjadi karena masyarakat berkembang semakin maju dan kompleks. Dalam masyarakat sederhana (primitif), sebuah keluarga menjalankan hampir semua pekerjaan untuk memenuhi hidupnya. Akan tetapi, hal ini sudah tidak berlaku dalam masyarakat modern, karena didalam masyarakat modern sudah terjadi pembagian kerja di antara warga-warga masyarakat. Seseorang tidak lagi harus mendidik anaknya sendiri agar bisa mandiri, tetapi pekerjaan itu diserahkan kepada lembaga pendidikan atau guru. Setiap warga masyarakat primitif harus dapat menghasilkan bahan pangan, pakaian, dan membangun perumahan sendiri. Namun seiring berkembangnya masyarakat, terjadilah pembagian tugas untuk setiap jenis pekerjaan. Di dalam masyarakat modern sudah terdapat spesialisasi tersebut; ada orang yang bertugas sebagai petani, ada orang yang bertugas sebagai pedagang, dokter, akuntan, politikus, sekretaris, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan pembagian kerja menurut Emile Durkheim⁹.

Semakin maju suatu masyarakat, maka pembagian kerja akan semakin heterogen dan kompleks. Akan tetapi, kompleksitas dalam masyarakat modern tidak menghancurkan solidaritas sosial, karena justru kerumitan pembagian kerja itu semakin membuat orang-orang atau kelompok-kelompok sosial saling membutuhkan dan saling bergantung. Setiap orang dan setiap kelompok memerlukan jasa pekerjaan orang lain. Tidak ada yang bisa berdiri sendiri, sehingga terjadilah hubungan kerja sama antar kelompok secara fungsional dan saling membutuhkan. Kesadaran akan rasa saling membutuhkan itulah yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial.

⁹ Suhardi dan Sri Sunarti, 1999. *Sosiologi 2 Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009. Hal.61

Sebagai contoh, umumnya warga masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Talaga Raya bekerja di sektor perikanan dalam hal ini menjadi pelaut atau nelayan. Mereka menyediakan kebutuhan ikan dalam masyarakat, sedangkan masyarakat suku Buton pada umumnya bekerja di sektor pertanian. Perbedaan pekerjaan ini membuat kedua kelompok sosial yang berbeda secara fungsional (pekerjaan) maupun secara etnis melakukan kerjasama saling mendukung. Masyarakat Suku Buton membutuhkan pasokan ikan dari suku bajo demikian pula sebaliknya suku bajo membutuhkan pasokan pertanian dari suku Buton. Selama mereka mampu menjalin hubungan kerja sama saling menguntungkan (simbiosis mutualisma), maka integrasi dua golongan yang berbeda tetap terjamin.

Seperti halnya konflik, integrasi dapat terjadi secara vertikal maupun secara horisontal. Integrasi vertikal terjadi antara kelas-kelas sosial, sedangkan integrasi horizontal terjadi antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Berikut ini bentuk-bentuk integrasi yang terjadi di masyarakat Suku Bajo dan Suku Buton Pesisir di Kecamatan Talaga Raya.

a. Terjadinya perkawinan campuran antarsuku

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Adat istiadat perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan.

Dalam perkawinan merupakan salah satu tahap inisasi dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga, dengan demikian pasangan tersebut diakui dan diperlukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Misalnya seorang abang yang tadinya bertanggung jawab atas adiknya seorang gadis, tetapi dengan terjadinya ikatan tali perkawinan maka hak dan kewajiban seorang abang sudah berpindah kepada suami sang adik¹⁰.

Setiap upacara perkawinan itu begitu penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengantin. Sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan

¹⁰ Ramlan Damanik, *Fungsi dan Peranan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Deli Melayu*. <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1835/1/daerah-ramlan.pdf> di akses tanggal 27 Juni 2012

serangkaian aturan atau tata cara biasanya sudah ditentukan secara adat yang berdasarkan kepada hukum-hukum agama.

Rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan Suku Bajo dan Masyarakat Suku Buton Pesisir di Kecamatan Talaga Raya terdiri dari beberapa tahap, mulai dari minang hingga pernikahan berlangsung. Sebuah perkawinan yang normal biasanya didahului dengan masa pertunangan/ikat janji antara pihak pria dengan pihak wanita yang lamanya tidak ditentukan¹¹. Kemudian dilanjutkan dengan pernikahan atau peresmian. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan yang direstui kedua orang tua ataupun keluarga masing-masing pihak, biasanya dilaksanakan menurut tata cara atau adat istiadat perkawinan dari pihak perempuan yang belandaskan kepada kaidah-kaidah ajaran agama Islam serta pengaruh tradisional.

Integrasi dalam upacara pernikahan antara kedua suku terjadi pada saat ijab qabul, jika mempelai laki-laki berasal dari suku bajo dan mempelai wanita dari suku Buton maka mempelai pria mengucapkan ijab qabul menggunakan bahasa wolio/Buton. Begitu pula sebaliknya jika mempelai laki-laki berasal dari suku Buton dan mempelai wanita dari suku bajo biasanya juga mengucapkan ijab qabul dengan menggunakan bahasa Bajo tetapi ini semua tergantung dari sang penghulu.

Pernikahan antara suku Bajo dan Suku buton di kecamatan Talaga Raya memang sudah banyak berlangsung sehingga hampir tidak bisa lagi dibedakan yang mana suku bajo karena kebudayaan mereka sudah terintegrasi dengan penduduk setempat.

Apabila integrasi kebudayaan sudah terwujud dengan baik maka sikap dan sifat sukuisme akan hilang sehingga seluruh lapisan masyarakat akan mendukung, loyal, dan bangga terhadap kebudayaan setempat. Mereka tidak akan melihat lagi darimana datangnya unsur budaya itu¹².

b. Integrasi antar dasar ketergantungan ekonomi

Aktor ekonomi merupakan faktor yang paling banyak mengintegrasikan masyarakat. Setiap orang atau kelompok, tidak mungkin melepaskan diri dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat ekonomis. Semakin terspesialisasinya bidang-bidang kehidupan yang dijalani warga masyarakat, berarti semakin tinggi ketergantungan terhadap orang lain. Tidak ada orang yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa bantuan orang lain. Petani membutuhkan nelayan, sebaliknya nelayan membutuhkan pasokan barang dari petani. Di antara

¹¹ Lamanya tunangan biasanya tergantung dari kesanggupan pihak laki-laki. Biasanya pernikahan terjadi setelah tunangan seminggu bahkan sebulan.

¹² Budiono. 2009. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Hal.67

petani sendiri, terjadi saling ketergantungan, misalnya penghasil buah-buahan tentu membutuhkan beras dari penanam padi. Demikian juga di kalangan industri, ketergantungan antara produsen dengan konsumen membentuk ikatan yang mengintegrasikan keduanya dalam jalinan kerjasama saling membutuhkan.

Jalinan kerjasama saling membutuhkan di Kecamatan Talaga Raya antara Suku Bajo dan Suku Buton Pesisir dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dari hasil pengamatan penulis menemukan berupa ikan hasil tangkapan suku bajo di beli dan dipasarkan oleh masyarakat suku buton ke kota Bau-Bau. Demikian halnya dengan hasil pertanian masyarakat suku buton di Talaga Raya banyak dipasarkan dimasyarakat suku bajo di Kecamatan Talaga Raya. Bahkan kadang diantara kedua suku terjalin sistem barter.

Ketergantungan ekonomi seperti di atas dapat menjalin integrasi antar-kelompok yang lebih luas. Masyarakat kota dengan masyarakat desa, daerah yang satu dengan daerah lainnya, atau antarprovinsi, antarnegara, dan bahkan antar kawasan. Tidak ada suatu kelompok masyarakat pun yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan kelompok masyarakat yang lain, sehingga terjadilah integrasi ekonomi dan sosial.

c. Adanya rasa toleransi, saling menghormati, dan tenggang rasa

Untuk mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan dan bersedia bekerjasama atas dasar perbedaan-perbedaan menuju keutuhan dan persatuan bangsa maka diperlukan sikap tenggang rasa antar komponen masyarakat. Sikap tenggang rasa pada dasarnya dapat meredam terjadinya konflik antar individu dalam masyarakat, sikap tenggang rasa ini dapat dibangun melalui wawasan yang luas tentang karakteristik suku-suku bangsa, kelompok-kelompok agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian akan muncul sikap toleransi yang dapat membangun aktivitas kebersamaan. Dengan mengembangkan sikap toleransi sosial berarti masing-masing komponen masyarakat dapat menerima keberadaan komponen masyarakat yang lain dan dapat hidup berdampingan secara wajar dalam konteks pergaulan yang universal dengan berpijak pada kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.

Aktivitas kebersamaan antara suku bajo dan suku buton dikecamatan talaga raya telah berlangsung lama. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat suku buton mengungkapkan;

“kebersamaan masyarakat antara orang bajo dan orang buton disini sangat baik, hal ini dapat dilihat jika ada pertandingan sepak bola setiap selesai lebaran idul fitri antara anak-anak suku bajo dan orang buton saling bercampur baur membentuk klub sepak bola tanpa memandang suku, ini disebabkan juga antara orang bajo dan orang buton hampir tidak bisa

dibedakan karena orang bajo juga menggunakan bahasa talaga bahkan mereka sudah tidak lancar lagi menggunakan bahasa bajo”¹³

Dalam toleransi sosial juga terkandung unsur-unsur yang dapat memberikan pengakuan sekaligus perlakuan yang sama kepada setiap orang tanpa melihat latar belakang ekonomi, sosial budaya termasuk ras, suku, agama, dan asal daerah. Dengan mengembangkan sikap toleransi sosial ini maka keutuhan bangsa dapat terjaga dan tercipta suatu kesinambungan kehidupan berbangsa dan bernegara¹⁴.

2. Faktor – Faktor Pendorong Terjadinya Integrasi Sosial dan Budaya Antara Suku Bajo dan Suku Buton Pesisir di Kecamatan Talaga Raya

Walaupun masyarakat adalah sesuatu yang heterogen dan dinamis sehingga sering memunculkan konflik, namun di dalam masyarakat juga terdapat hal-hal yang dapat mendorong ke arah integrasi sosial. Bahkan, lebih banyak terjadi integrasi sosial daripada konflik. Ada kalanya konflik dapat terjadi, namun kemudian berhasil diredam dengan berbagai cara sehingga di banyak masyarakat, lebih sering terdapat suasana kerukunan dan perdamaian daripada konflik.

Berikut ini adalah ha-hal yang menjadi pendorong terjadinya integrasi antara Suku Bajo dan Masyarakat Pesisir Suku Buton :

a. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. Sebagai bagian dari kebudayaan di mana manusia memegang peranan penting, bahasa juga turut ambil bagian dalam peran manusia itu karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Karena bagian dari budaya dan peranannya terhadap manusia inilah maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah karena merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan. Pemakaian bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan, dan keakraban. Oleh karena itu, bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Bahasa memegang peranan penting dalam setiap bidang karena dengan bahasa dapat diungkapkan atau disampaikan isi pikiran si

¹³ La ndua, wawancara 31 Mei 2012

¹⁴ Ibid. hal. 95

pemakai bahasa. Dengan bahasa dapat pula terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas beberapa kelompok etnis yang berbeda. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting peranannya sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikirannya.

Dalam kaitan ini integrasi Suku Bajo dan Masyarakat Pesisir Buton salah satunya terjadi karena bahasa. Suku Bajo yang ada di Kecamatan Talaga Raya dalam pergaulan keseharian sudah menggunakan bahasa talaga. Dari hasil pengamatan penulis yang di lakukan pada bulan mei 2012 telah terjadi integrasi dari ke dua suku hal ini ditandai dengan bahasa yang digunakan dimana jika anak-anak suku bajo dipanggil oleh orang tuanya dengan menggunakan bahasa bajo maka si anak akan menjawabnya dengan bahasa talaga sebagai mana hasil pengamatan berikut :

“Oo budu kaiutu ko doloo” artinya oo Budu kesini dulu” si anak menjawabnya dengan bahasa talaga dengan jawaban *o ae pa ma’* artinya *kenapa ma’*. Jawaban si anak ini seharusnya dijawab kembali dengan bahasa bajo dengan ucapan “*ai kido iru ma*”¹⁵

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi Suku Bajo dan Masyarakat Suku Buton Pesisir telah terjadi sekian lama, sehingga anak-anak suku bajo sebagian tidak lagi bisa melafalkan bahasa bajo, tetapi dalam kehidupan keseharian baik itu di lingkungan pergaulan masyarakat maupun di lingkungan sekolah anak-anak suku bajo lebih banyak menggunakan bahasa talaga.

Pengamatan penulis ini ternyata diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat suku bajo dengan suku buton pesisir di Kecamatan Talaga Raya. Menurut kedua tokoh masyarakat tersebut bahwa hampir sudah tidak bisa dibedakan antara suku bajo dengan suku buton karena dalam pergaulan maupun dunia pendidikan anak-anak suku bajo menggunakan bahasa talaga¹⁶.

Demikian pula sebaliknya orang-orang tua suku buton yang ada dikecamatan talaga raya khususnya di Desa Talaga Besar dan Kokoe dalam kehidupan keseharian banyak pula yang menggunakan bahasa bajo.

Dapat dinyatakan secara aksiomatik bahwa bahasa merupakan aspek sosial budaya yang mutlak perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan. Dikatakan demikian karena peranannya yang sangat penting sebagai salah satu alat pemersatu bangsa, disamping peranannya dalam

¹⁵ Hasil pengamatan penulis yang dilakukan pada bulan mei 2012. Dari hasil pengamatan ternyata memang dalam kehidupan keseharian anak-anak suku bajo sudah tidak lagi bertutur menggunakan bahasa bajo karena mereka tinggal tau maknanya saja tetapi untuk mengucapkannya agak sulit walaupun kedua orang tuanya berasal dari suku bajo.

¹⁶ Abidin dan abas, wawancara 29 mei 2012

proses komunikasi dan sekaligus sebagai identitas bangsa yang bersangkutan. Dalam kaitan ini perlu ditambahkan bahwa dalam masyarakat majemuk bahasa dapat dikategorikan sebagai bahasa nasional di samping adanya bahasa-bahasa daerah. Bahasa nasional harus dapat dimasyarakatkan sedemikian rupa sehingga semua warga negara menguasainya dan dapat berkomunikasi dalam bahasa nasional tersebut. Berbagai bahasa daerah harus dipandang sebagai “kekayaan nasional” oleh karenanya harus pula turut dilestarikan¹⁷.

b. Adat istiadat, adanya unsur-unsur Kebudayaan yang saling berbeda, misalnya corak peralatan yang dipakai dan corak bangunan

Adat istiadat dan tradisi suatu masyarakat merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Pada dasarnya budaya suatu bangsa merupakan persepsi bersama tentang tata cara berperilaku dalam masyarakat tersebut. Salah satu yang menjadi faktor integrasi antara suku bajo dan masyarakat suku buton pesisir di kecamatan talaga raya adalah peralatan yang dipakai dan corak bangunan.

Peralatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perahu yang dipakai oleh suku bajo di Kecamatan Talaga Raya. Perahu suku bajo pada awal datang di Kecamatan Talaga Raya menggunakan perahu yang berbodi sempit dan mempunyai satu tangan atau dalam bahasa lokal disebut *Bangka jarangka sewetah* atau biasa pula dinamakan *katu wajo* (Perahunya Orang Bajo).

Perahu *katu wajo* dan *jarangka sewetah* seperti yang dikemukakan di atas ternyata dari hasil penelusuran penulis di lokasi penelitian ditemukan tinggal 3 perahu saja. Hal ini dikarenakan suku bajo di Kecamatan Talaga Raya sudah beralih model perahu dengan menggunakan perahu *bodi batang* yang disesuaikan dengan perahu masyarakat Suku Buton yang ada di Kecamatan Talaga Raya. Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang suku bajo yang bernama La/Si Taguhe¹⁸ mengungkapkan bahwa :

“Kami beralih model perahu dari *katu wajo* ke perahu *bodi batang* dikarenakan perahu bodi batang lebih simpel pada saat diparkir tidak banyak makan tempat sehingga walaupun banyak perahu yang diparkir bisa muat tempat parkir”¹⁹.

¹⁷ Sondang P siagian, *Administrasi Pembangunan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001) hlm. 96

¹⁸ nama orang bajo dikecamatan talaga raya apabila dipanggil selalu menggunakan kata Si di depannya sementara kalau dia dipanggil oleh orang Buton maka di depannya diawali dengan La

¹⁹ La Taguhe, wawancara 31 Mei 2012

Di samping model perahu yang menyesuaikan dengan masyarakat suku buton, corak bangunan rumah orang bajo di kecamatan talaga raya pun ikut terintegrasi. Berdasarkan penelusuran penulis bahwa suku bajo di kecamatan talaga raya sebelum terintegrasi dengan masyarakat suku buton, rumah penduduknya pada umumnya berada di bawah laut seperti. Namun seiring dengan perjalanan waktu rumah di bawah laut di desa talaga besar kecamatan talaga raya sudah tidak tampak lagi, tetapi rumah mereka sudah berada didaratan dan menyesuaikan dengan rumah masyarakat buton yang ada di Pesisir Kecamatan Talaga Raya.

c. Tradisi Keagamaan

Dasar dan bentuk Tradisi keagamaan sering ditemui sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi keagamaan sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Di kecamatan Talaga Raya tradisi keagamaan seperti tradisi *haroa* menjadi salah satu tradisi keagamaan yang besar sekali pengaruhnya terhadap integrasi daripada suku bajo dan suku buton di lokasi penelitian.

Tradisi *haroa* diduga kuat dapat membangun dan membina silaturahmi dalam dan antar umat. Tradisi *haroa* menjadi acara / hajatan bersama yang bisa menjadi resolusi konflik maupun sebagai sarana pengintegrasian dari pada beberapa suku yang ada di Pulau Buton dan sekitarnya. Tradisi *haroa* adalah ritual perayaan dalam menyambut hari-hari besar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pelaksanaan tradisi *haroa* dilaksanakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah dan tetangga yang diundang. Mereka duduk berkumpul di satu ruangan, dan di tengahnya ada nampan yang berisikan kue-kue seperti onde-onde, cucur (*cucuru*), *bolu*, *baruasa* (kue beras), *ngkaowi-owi* (ubi goreng), dan *sanggara* (pisang goreng). Semua kue tersebut mengelilingi piring yang berisikan nasi dan di atasnya ada telur goreng.

Acara seperti ini ternyata bisa menambah keakraban antar sesama warga sehingga bisa menyambung silaturahmi yang putus akibat konflik. Tradisi *haroa* yang diawali dengan berdoa bersama, salam-salaman dan dilanjutkan dengan santap bersama juga biasa dihadiri para undangan yang bukan hanya handai toulan, tetapi juga dihadiri oleh tetangga terdekat maupun tetangga jauh yang berasal dari etnis yang berbeda dalam hal ini suku Bajo yang ada di kecamatan Talaga Raya.

Dalam pendidikan, tradisi keagamaan merupakan unsur sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Pada umumnya, pada masyarakat pedesaan, tradisi keagamaan erat kaitannya dengan mitos dan agama. Mitos lahir dari tradisi yang sudah mengakar

kuat di suatu masyarakat, sementara agama dipahami berdasarkan kultur setempat sehingga mempengaruhi tradisi²⁰.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Integrasi sosial dan budaya antara Suku Bajo dan masyarakat pesisir Suku Buton terbentuk karena terjadinya perkawinan campuran antar suku, ketergantungan ekonomi, Adanya rasa toleransi, saling menghormati, dan tenggang rasa.
2. Faktor yang menjadi pendorong terjadinya integrasi adalah bahasa dimana banyak anak-anak suku bajo yang tidak bisa menggunakan bahasa bajo, demikian pula halnya dengan orang tua suku buton banyak yang menguasai bahasa bajo. Selain itu faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya integrasi adalah adat istiadat, dan tradisi keagamaan.

Untuk menciptakan kuatnya integrasi Suku Bajo dan Masyarakat Pesisir Suku Buton, maka pemerintah daerah bersama aparat pemerintah di tingkat Kecamatan Talaga Raya dapat melibatkan suku bajo dalam proses pembangunan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian perilaku kebersamaan yang telah ada dapat dipertahankan sehingga konflik antara etnis yang terjadi di tempat lain tidak terjadi di Kecamatan Talaga Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Endraswara, Suwardi. 2003 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Denzim, Norman & Vyonna S. Lincoln. 1994. *Handbooks of Qualitative Research*. London, New Delhi: Sage Publications.
- Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1958
- _____*Masalah Suku Bangsa dan Integrasi Nasional*, Jakarta : UIP, 1983
- Matew B. Miles and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

²⁰ Dadang. 2011. *Pendidikan Dan Tradisi Keagamaan*.
<http://makalahilmupendidikandanperpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html> di akses tanggal 27 juli 2012

- Moh. Manshur Hidayat & Surochiem As, Artikel Maritim : Pokok-Pokok Strategi Pengembangan Masyarakat Pantai Dalam Mendorong Kemandirian Daerah, Ridev Institute Surabaya
- Munafrizal Manan. 2005. *Pentas Politik Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: IRE press
- Parsudi Suparlan, “Kebudayaan dan Pembangunan”, dalam, *Media IKA*, No. 11, Th. XIV, hlm. 107
- Purwo Santoso, dkk. 2004. *Menembus Ortodoksi Kajian Kebijakan Publik*, Yogyakarta : FISIPOL UGM
- Rudy C Tarumingkeng,, (2001) Pengelolaan Wilayah Pesisir Yang Berkelanjutan http://www.hayati-ipb.com/users/rudyct/grp_paper01/kell_012.htm,
- Siagian, Sondang P, 2003. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strategi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sjamsuddin, Nazaruddin, 1989. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhardi dan Sri Sunarti, 1999. *Sosiologi 2 Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009
- Swidler, Leonard & Paul Mojzes. 2000. *The Study of Religion in An Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press.

Internet

- Anonim. 2011. “Integrasi Sosial”. Dalam <http://ilmiinfo.wordpress.com/sosiologi-kelompok-sosial-dalam-masyarakat-multikultural/> di akses tanggal 13 May 2012
- Dadang. 2011. *Pendidikan Dan Tradisi Keagamaan*. <http://makalahilmupendidikandanperpustakaan.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-tradisi-keagamaan.html> di akses tanggal 27 juli 2012
- <http://fauzi.ngeblogs.com/2009/12/16/konflik-sosial-dan-integrasi-sosial/> akses 20 Juli 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/integrasi-sosial/> akses 15 Mei 2012
- <http://id.wikipedia.org/wiki/bentuk-bentuk-integrasi-sosial/> akses 15 Mei 2012
- <http://setabasri01.blogspot.com/masyarakat-majemuk-indonesia.html/> akses 17 Juli 2012
- <http://smatengaran.blogspot.com/2008/06/konflik-dan-integrasi-sosial.html/> akses 17 Juli 2012
- <http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/03/integrasi-sosial.html/> akses 17 Juli 2012